**BAB III**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-‘ALAQ AYAT 1 SAMPAI 5 MENURUT TAFSIR AL-QURTHUBI DAN TAFSIR AL-MISBAH**

1. **Pengertian Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan kata yang sudah umum. Oleh karena itu, boleh dikatakan semua orang mengenal apa yang disebutkan pendidikan. Begitu juga orang yang tinggal di desa dan di kota, semuanya mengenal kata pendidikan walaupun dalam pengertian yang berbeda, mulai dari pengertian yang sempit sampai pengertian yang sangat luas.[[1]](#footnote-2)

Kata pendidikan sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekarang ini, tetapi hakikat atau maknanya masih menimbulkan perdebatan. Keragaman pemaknaan pendidikan tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat umum, tetapi juga terjadi di kalangan para ahli pendidikan. Masing-masing ahli pendidikan memiliki definisi pendidikan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.[[2]](#footnote-3)

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.[[3]](#footnote-4)

69

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam.[[4]](#footnote-5)Sebelum berlanjut dalam definisi konsep pendidikan islam terlebih dahulu penulis ungkapkan definisi pendidikan secara umum dan pendidikan secara khusus.

1. Pendidikan secara umum

Pendidikan berasal dari kata bahasa arab yaitu *tarbiyah* yang di ambil dari akar kata (*rabba, yarubbu, tarbiyah*), yang artinya memperbaiki, menguasai, mengasuh, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara kelestarian maupun eksistensinya. Jadi pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha sadar untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

*Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.[[5]](#footnote-6)*(QS. al-Syu’ara’: 18)

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[[6]](#footnote-7)* (QS. al-Isra’: 24)

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwa *tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia. Dalam pengertian ini pendidikan merupakan upaya untuk menyempurnakan proses penciptaan manusia dalam pertumbuhannya, sehingga menjadi sempurna. Setiap manusia memerlukan pendidikan agar potensi yang melekat pada dirinya dapat tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya.[[7]](#footnote-8)

Pendidikan Dalam *Ensiklopedi Indonesia* yang dikutip Erawati Aziz disebutkan adalah:

Proses membimbing manusia dari kebodohan menuju ke kecerahan pengetahuan. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu *dresure* atau paksaan, latihan untuk membentuk kebiasaan, dan pendidikan untuk membentuk kata hati.[[8]](#footnote-9)

Dari definisi diatas hemat peneliti pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh potensi dan aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani. Agar menjadi manusia yang berkepribadian harus berlangsung secara bertahap supaya manusia tersebut terlatih dan terbiasa sesuai dengan fitrahnya.

Banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi pendidikan di antaranya yaitu: Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara yang dikutip As’aril Muhajir disebutkan:

“Bahwa hakikat pendidikan adalah sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak.”[[9]](#footnote-10)

Definisi Bapak Pendidikan ini memberikan penekanan pada usaha orang tua terhadap anaknya, dan pertumbuhan aspek jasmani-ruhani. Prespektif yang berbeda lagi diberikan oleh tokoh pendidikan pembebasan asal brasil, Paulo Freire yang dikutip As’aril Muhajir.

Menurut Freire, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa ketika manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun di atas tahap yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.[[10]](#footnote-11)

Berkaitan dengan itu seorang pakar pendidikan barat, Rupert C. lodge yang di kutip Erwati Aziz disebutkan:

“Pendidikan dapat di lihat dari pengertian luas dan pengertian sempit. Dalam arti yang luas, ia mengatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman peserta didik, baik pengalamannya dengan pendidik, orang tua, teman sepermainan maupun yang diperolehnya dari alam lingkungan selain manusia. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan hanya sekedar pengajaran disekolah.”

Pendapat ini ada benarnya karena pendidikan itu tidak hanya diterima oleh seseorang dari pendidik yang melakukannya secara sadar, tetapi dapat pula diperoleh dari pengalamannya sendiri, baik yang disadari maupun tidak. Pepatah kuno menyatakan bahwa pengalaman itu merupakan guru yang paling baik. Jadi, dalam pengertian luas pendidikan ialah pengembangan pribadi seseorang dalam semua aspeknya, yaitu jasmani, akal, dan hati, baik oleh orang lain, lingkungan, maupun diri sendiri.[[11]](#footnote-12)

Demikian pula M.J. Adler mendefinisikan tentang pendidikan dikutip HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah disebutkan:

“Pendidikan”adalah suatu proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang di peroleh) dapat diperngaruhi oleh pembasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang melalui saran yang artistik serta dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri yang baik.[[12]](#footnote-13)

Berkaitan dengan definisi pendidikan John S. Brubacher mengemukakan dikutip oleh HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah pula, disebutkan:

Pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi (kemampuan, kapasitas-kapasitas) manusia yang sudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan baik oleh alat-alat yang disusun sedemikian rupa dan dikerjakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (yakni kebiasaan yang baik).[[13]](#footnote-14)

Dari ungkapan oleh para pakar pendidikan definisi pendidikan dan pengertian yang masih umum tadi menurut penulis megandung arti bahwa pendidikan adalah usaha orang tua dalam menumbuhkan kekuatan jasmani dan rohani anak supaya dapat mengubah keadaan (belum tahu menjadi tahu) melalui pengalaman ataupun pengajaran yang terjadi didalam lingkungan maupun dirinya sendiri dan orang lain kemudian dikembangkan melalui pembiasaan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

1. Pendidikan secara khusus (Islam)

Pengertian pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan islam. Meskipun demikian perlu dicermati dalam ranka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan dan proses kependidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab ermasalahn dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang ini dan yang akan datang.[[14]](#footnote-15)

Hubungannya dengan pengertian pendidikan islam ini dapat pula kita perhatikan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan islam.

Menurut Guru besar Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Ahmad Tafsir, memaknai tentang pendidikan Islam, dikutip As’aril Muhajir disebutkan:

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang mengarah kepada segenap potensi yang dimiliki peserta didik dalam kerangka menuu kearah kesempurnaan baik dalam segi jasmani maupun ruhaninya menuju manusia yang beriman, berilmu, terampil, dan bermoral. Dengan potensi yang ideal semacam ini manusia akan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT.[[15]](#footnote-16)

Miqdad Yaljan (seorang Guru Besar Ilmu-ilmu Sosial Universitas Muhammad bin Su’ud di Riyadh Saudi Arabia) menerangkan definisi pendidikan Islam yang dikutip HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah disebutkan: “Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari potensi dan segala aspeknya”.

Sedangkan menurut Mohammad Fadil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunsia),

Pendidikan Islam adalah proses yang megarahkan manusia kepada kehidupan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendapat beliau tersebut didasarkan atas Firman Allah Swt di dalam Al-Qur’an:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”.[[16]](#footnote-17)*(QS. Al-Rum: 30)

Berdasarkan hasil konggres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam yang dikutip HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah disebutkan:

Pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, keilmiahannya, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Menurut Saidan dalam bukunya “ Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir” pendidikan Islam diartikan;

Sebagai upaya pelayanan ataupun usaha secara sadar, secara terencana bagi penegembangan optimalisasi potensi dasar yang ada pada diri setiap indinidu. Potensi tersebut berupa potensi untuk mengakui Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta, potensi untuk menjadi manusia yang baik dan berbuat baik, potensi untuk mengembangkan naluri kekhalifahan, dan potensi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan lain-lain.[[17]](#footnote-18)

Menurut Muhaimin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Islam” :

mendefinisikan pendidikan Islam sebagai aktivitas pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan menurut penulis bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan yang mengarah kepada segenap potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan fitrahnya untuk menumbuhkan dan membentuk insan kamil yang beriman dan taat beribadah berserah diri kepada Allah SWT. dan menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensinya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang terkandung sesuai dengan al-Qur’an dan as-sunnah.

Munawir Sadzali yang dikutip Tabrani mengemukakakn bahwa peta pemikiran Islam, di kalangan kaum muslim sendiri ada empat pola pemahaman tentang konsep pendidikan Islam.[[19]](#footnote-20) *Pertama,* Islam sebagai agama terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama wahyu sebelumnya dan merupakan puncak dari agama samawi. Karena itu ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Kalangan ini mengemukakan pernyataan bahwa Islam mengatur permasalahan-permasalahan kecil sampai pada masalah-masalah yang besar seperti tentang kenegaraan, kemanusiaan dan lain-lain sebagainya, termasuk didalamnya adalah bidang pendidikan.

*Kedua*, Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya, mengajak manusia kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti yang luhur, sedang urusan-urusan keduniaan termasuk tentag pendidikan, manusia diberikan hak otonomi untuk mengaturnya berdasarkan kemampuan akal budi yang diberikan. Kelompok inii berpendapat bahwa pendidikan Islam itu tidak ada, yang ada adalah pendidikan Islami. Pendidikan yang bebas nilai. Islami tidaknya sebuah pendidikan itu sangat tergantung pada *Human being-nya* dalam hal ini sejauh mana komitmen pelakunya terhadap Islam. Islam hanya menempati kawasan aksiologis, nilai-nilai etis dan pemanfaatan dan berada diluar struktur ilmu pendidikan. Karena itu yang disebut pendidikan Islami adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengemban misi Islam baik yang secara formal beridetitas (bersimbol) Islam maupun tidak.

*Ketiga,* Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan *setting* sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu secara praktis dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, dan lain sebagainya yang secara tersurat dan baku. Akan tetapi manusia dal ini umat Islam yang telah diberi amanah sebagai Khalifah di muka bumi, dan diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praktis dalam segala aspek nyata.

Firman Allah SWT. dalam QS Al-Baqarah : 30

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*[[20]](#footnote-21)(QS.Al-Baqarah: 30)

Karena itu Islam hanya terdapat pilar-pilar penyangga tegaknya sistem pendidikan Islam seperti tauhid sebagai dasar pendidikan, konsep manusia yang melahirkan dan memberi arah tentang tujuan pendidikan., serta konsep tentang ilmu yang merupakan isi dari proses pendidikan. Tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtihadi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, dalam pendidikan, Islam hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sistem yang operasional, manusia diberi kebebasan membangun dan menterjemahkannya. Karena tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan dirangsang untuk menciptakan sistem pendidikan yang paling ideal.

*Keempat,* Islam adalah petunjuk hidup yang menghidupkan. Islam tidak memberikan petunjuk terhadap semua aspek kehidupan manusia yang bersifat baku dan operasional. Karenal hal ini akan mematikan kreativitas dan memasung kebebasan manusia. Yang diberikan petunjuk secara rinci dan operasional oleh Islam hanyalah hal-hal tertentu dianggap khusus, krusial dan memang tidak memerlukan kreativitas pemikiran manusia. Seperti masalah ibadah mahdhoh (ibadah dalam arti khusus) dan beberapa hal yang berhubungan dengan keluarga. Sedangkan dalam masalah-masalah lain terutama yang menyangkut kehidupan keduniawian *(muamalah)*, Islam hanya memberikan petunjuk umum baik berupa petunjuk, nilai, etik, moral, postulat maupun hipotesis sejarah. Karena itu masalah ekonomi, politik dan pendidikan sebagai masalah menyangkut urusan muamalah, Islam hanya memberikan petnjuk sebagi azas, tujuan dan nilai-nilai etis berkenaan dengan operasionalisasi bidang-bidang tersebut.

Dari beberapa uraian pendapat diatas, hemat penulis dalam kaitannya dengan persoalan pendidikan. Pendapat keempat yang menurut penulis lebih cocok dijadikan dalam prinsip pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjadikan Insan kamil. Islam mengajak agar manusia bisa aktif dan kreatif dalam memikirkan kehidupan pada zaman modern ini dan manusia mampu mengembangkan ajaran Islam yang tetap berpedoman pada Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam.

Menurut Majid Zaki Aljaladi, dalam bukunya *“* Tadrisut Tarbiyah Islamiyah”, Konsep pendidikan Islam yaitu:

*Pertama*: Islam membentukan kepribadian islami dan pertumbuhan aspek-aspek akal, fisik, dan psikologis yang memandang kepribadian islami sebagai pembentukan menyeluruh yang ideal dalam mewujudkan manusia yang secara lahiriah, berakal dan memiliki ruh, hal ini diatur dari nurani, jasmani, rohani, akhlak, nilai-nilai, dan batasan pendidikan islam yang termasuk dalam al-Quran dan Hadis.

Kepribadian islami bersandar pada dasar-dasar dan pendidikan atas dasar-dasar hukum islam dan kaidah-kaidahnya, dan hal tersebut juga menyatukan hukum-hukum syar’i yang benar dalam segala sumber yang digunakannya dalam perilaku, dan kepribadian yang islami merupakan pendukung yang jelas dengan dasarnya yang membangun spirit yang dibutuhkan dari keimanan muslim kepada Allah SWT, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Kiamat, qhada dan qhadar yang baik dan juga buruk, sebagaimana hubungan muslim dengan Allah beserta keimanannya kepada-Nya sangat dibutuhkan untuk melakukan kebaikan dengan perilaku yang baik dan menjauhi keburukan, dan mengkolerasikan kebaikan dan istiqamah dalam seluruh kehidupannya, dan kepribadian muslim dalam masyarakat turut berinteraksi bersama lingkungan dan manusia, dan menjadikan akhlak sebagai keutamaan, semisal jujur, amanah, toleransi, kesabaran, kesucian, kekuatan, ilmu dan wafa’.

*Kedua*: menyediaan bagi para pembelajar ilmu syariat yang penting, memungkinkan untuk dipahami sebagai islam yang benar, serta dari kebiasaan beribadah, berinteraksi dan semua yang sejalan dengan syariat islam. Pentingnnya Pendidikan Islam dan aspek kepeduliannya terhadap ilmu syariat dan keagamaan yang diharuskan demi membangun sistem yang kognitif dan ilmiah, untuk membangun hal tersebut dalam islam harus mementingkan asas pembelajaran ilmu keislaman sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: barang siapa yang ingin dijadikan Allah dalam kebaikan, Allah akan memberikan pengetahuan kepadanya terhadap agama. Islam juga menjadi agama yang menghadirkan teori dan praktek, metode kehidupan, karena pendidikan islam tidak berhenti pada tambahan pengetahuan syariat kepada individu saja, melainkan juga kebutuhan mengaplikasikan pengetahuan dan segala yang didapatkannya secara nyata, dan dinyatakan bahwa kepemilikan dari pengetahuan tanpa mempraktekkannya merupakan dosa yang dibawa oleh seseorang dalam pertanggung jawaban kepada Tuhan.

*Ketiga:* memperhatikan tehadap pembangunan nilai-nilai dan akhlak Dari segi yang diperhatikan oleh pendidikan islam terhdap individu memperhatikan bagaimana menuai nilai keislaman dalam jiwanya tersebut, yang bisa mendukungnya untuk menghadapi berbagai segi kehidupan yang beragam, dan tujuan dari nilai-nilai dan pembelajaran dari pendidikan tersebut mengkhususkan naungannya terhadap keadaan manusia modern yang terjadi, dengan banyaknnya aspek, kelemahan dalam pendidikan manusia atas akhlak dan nilai-nilai, dan pertimbangan terhadap kejadian (kerusakan ) sistem nilai kemanusiaan yang sudah jelas, dengan penyebaran kebudayaan yang merusak, menyimpang, dan memaksa hilangnya kemanusiaan dari manusia yang mulia itu sendiri.

Al-Qur’an sudah menjelaskan bahwa pentingnya pengkhususan kehidupan sosial dan memberikan hak mereka masing-masing yang berkesinambungan akan menjadikan hidup mereka tenang, aman dan nyaman secara sosial, materi dan politik, dan itulah standar dari nilai-nilai dan akhlak yang utama yang menghukumi individu dalam hukum, selama ada muncul tindakan dan pemikiran yang dinilai baik dan buruk.[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan ketiga konsep tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan *pertama*, Islam membentuk kepribadian muslin yang aspek akal, fisik, psikologi, dalam kepribadian islami, yang bersandar pada dasar hukum Islam, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah, dengan menggunakan landasan tersebut akan membangun spirit keimanan muslim kepada Allah SWT, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-Nya, Hari kiamat, qadha dan qadhar. *Kedua,* sebagai sarana pembelajaran ilmu syari’at yang sangat penting dalam kehidupan. *Ketiga,* memperhatikan perkembangan nilai-nlai akhlak umat Islam, karena di zaman modern ini banyak akhlak manusia yang telah hancur dan rusak-rusakan dengan adanya kebudayaan baru yang menyimpang dari ajaran Islam.

1. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah tersebut.[[22]](#footnote-23)

Adapun dasar ideal pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, dan sebagainya. Kalau pendidikan itu di ibaratkan bangunan maka isi Al-Qur’an dan As-Sunnah itu menjadi fondamennya. Al-Qur’an mencakup segala masalah yang baik yang mengenai peribadatan maupun kemasyarakatan dan pendidikan.[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan pada Al-Qur’an dan As-Sunnah, pendidikan Islam tidak hanya akan menemukan berbagai ilmu isyarat tentang pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, melainkan pula menemukan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan Ilmu pendidikan Islam. Melalui kajian Al-Qur’an dan As-Sunnah dapat dijumpai beberapa prinsip yang terkait erat dengan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. Al-Qur’an dan As-Sunnah menawarkan prinsip hubungan yang erat, harmonis dan seimbang dengan Tuhan, manusia dan alam, pendidikan untuk semua *(education for all)*, pendidikan seumur hidup *(long life education)*, pendidikan yang berorientasi pada kualitas, pendidikan yang unggul, pendidikan yang terbuka, demokratis, adil, egaliter, dinamis, manusiawi dan sesuai dengan fitrah manusia, seimbang antara pendidikan yang mendukung kecerdasan akal, spiritual, sosial, emosional, kinestetis, seni, etika, dan lainnya, profesional, berorientasi pada masa depan, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keamanan, dan ketentraman.[[24]](#footnote-25)

Berkaitan tentang dasar utama dalam pendidikan Islam dijelaskan dalam firman Allah SWT. sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya[[25]](#footnote-26) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”[[26]](#footnote-27)*(QS. Al-Hujaraat: 1)

*“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali.”[[27]](#footnote-28)* (QS. Al-Fath: 6)

Ayat diatas yang pertama menegaskan bahwa dasar pendidika Islam dalam firman Allah dan Sunnah Rasulullah saw. Orang-orang yang mengesampingkan atau membuat dasar lain di luar firman allah dan Sunnah Rasull-Nya dikatakan melancangi (mendahului) Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan ayat yang kedua menerangkan bahwa orang munafiq dan orang musyrik yang menggunakan dasar atau pedoman di luar ketentuan Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan kutukan dari Allah dan ancaman siksa neraka jahannam.

Kedua ayat tersebut menjadi dasar utama bagi kaum muslim dalam meletakkan dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya yang termaktub dalam Al-Qur’an dan Hadits-Hadits Rasulullah saw. (As-Sunnah) yang shahih. Segala rumus, ketentuan, dan seluk-beluk pendidikan Islam tidak boleh di dasarkan ajaran lain di luar yang telah ada di dalam Al-Qur’an dan Hadits-Hadits Rasulullah saw. yang shahih.[[28]](#footnote-29)

Cita-cita ideal pendidikan Islam adalah sebagaimana yang tergambarkan dalam Al-Qur’an, dan contoh operasionalnya adalah sebagaimana telah diraktikkan oleh Nabi saw. dalam kehidupan. As-Sunnah di jadikan sebagai landasan operasional pendidikan Islam karena berfungsi sebagai penjelas dan pelaksana secara teknis operasional niali-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an. [[29]](#footnote-30)

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami dasar pendidikan Islam maka dapat penulis jabarkan rincian dari dasar-dasar pendidikan tersebut.

1. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat disepanjang zaman, dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah SWT. Al-Qur’an buka sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga hubungan manusia dengan lingkunagnnya dalam surat al-Hijr, Allah SWT menegaskan :

*”Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”[[30]](#footnote-31)*(QS. al-Hijr: 9)

Ayat diatas merupakan bukti bahwa sejak diturunkan hingga sekarang tidak ada satu manusia pun yang sanggup menandingi Al-Qur’an. Berkaitan dengan hal ini Mahmoud Syaltout menulis dikutip Zulkarnain:

Dari pokok pemikiran dan ayat diatas, jelasloah bahwanya Al-Qur’an itu adalah:

1. Memberi petunjuk kepada kepada manusia jalan yang lurus
2. Satu-satunya kitab suci yang terjamin keasliaanya, kebenaran dan pemeliharaannya.
3. Al-Qur’an merupakan karya besar yang maha sempurna dan kebenarannya bersifat absolut dan abadi.[[31]](#footnote-32)

Al-Qur’an mengandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melaui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut TAUHID, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI’AH.[[32]](#footnote-33)

Tidak diragukan lagi, Al-Qur’an sebagai dasar pertama. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Hal ini sebagaiman Firman Allah SWT. yang berbunyi :

*“Kitab*[[33]](#footnote-34) *ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”*[[34]](#footnote-35)*.* (QS.Al-Baqarah: 2)

Pentunjuk yang dimaksud dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia. Jadi didalamnya tentang dasar, cara-cara dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan didalam Al-Qur’an, sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paing banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirnya sendiri, dengan sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan mahluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup dalam amal shalih *(syari’ah).[[35]](#footnote-36)*

Al-Qur’an banyak menjelaskan ajaran-ajaran yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan ini. Di dalamnya terdiri dari materi pendidikan diantaranya yaitu :

1. Pendidikan keimanan
2. Pendidikan Akhlakuk Karimah
3. Pendidikan Ibadah[[36]](#footnote-37)

Dalam kaitanya dengan pendidikan Islam, petikan pelajaran dan pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur’an ini dinyatakan oleh Sayyid Qutb yang di kuti Zulkarnain, menurut beliau :

*“*Al-qur’an adalah madrasah yang di dalamnya umat mendapatkan pelajaran-pelajaran tentan kehidupan. Sesungguhnya Al-Qur’an ini harus dibaca dan dipelajari terus-menerus oleh semua generasi umat Islam dengan penuh kesadaran. Ia harus dipahami sebagai pedoman hidup, yang diturunkan untuk menyelesaikan persoalan hari ini dan menerangi jalan menuju masa depan. Kita akan mendapatkan kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan yang terasa hidup, berdenyut, bergerak, dan menunjukkan rambu-rambu yang menuntun kita : *”*Untuk melakukan ini jangan melakukan itu, ini musuhmu dan itu kawanmu… *”[[37]](#footnote-38)*

Setiap ayat Al-Qur’an menjadi bahan “bahan baku” pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Pembelajarannya di dalam dunia pendidikan difokuskan kepada bagaiman pendidikan tersebut mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tidak keluar dari koridor Islam.

Menurut penulis al-Qur’an merupakan dasar utama pendidikan Islam, sebagai rujukan dan konsep serta prinsip dasar dalam mengembangkan teori dan teknik operasionalisasinya. Dalam operasinalisasi pendidikan Islam harus berpijak dan berangkat dari ayat-ayat yang termuat di dalam al-Qur’an yang menjadi pondasi pendidikan Islam. Al-Qur’an sebagai dasar pelaksanaan pendidikan Islam tentunya tidak diragukan lagi akan kesahihannya bagi umat Islam. Hal ini karena umat Islam sendiri menyadari bahwa al-Qur’an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam dalam segala aktifitasnya.

1. As-Sunnah

As-Sunnah adalah setiap perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah saw. (perbuatan yang dilakukan para sahabat atau orang lain dalam beliau membiarkan saja perbuatan/kejadian itu berlangsung). Seperti dikemukakkan oleh Muhamad Ajaj al-Khatib yang dikutip Atang Add. Hakim dan Jaih Mubarok pengertian As-Sunnah adalah:

**كُلُّ مَااُثِرَعَنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ اَوْفِعْلٍ اَوْ تَقْرِيْرٍ اَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ اَوْ خُلُقِيَّةٍ اَوْ سِيْرَةٍ اَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ اْلبِعْثَةِ اَمْ بَعْدَهَا.**

*Segalanya yang bersumber dari Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat khalaqah atau khuluqiyah maupun perjalanan hidupnya sebelum atau sesudah ia diangkat menjadi Rasul.*[[38]](#footnote-39)

Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman:

*”Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan.”[[39]](#footnote-40)*(QS. Al-Azhab: 45)

Ayat diatas mengandung makna bahwa tujuan Rasulullah Muhammad saw adalah sebagai saksi, pemberi kabar, penyeru kejalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umatnya. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw secara esensi untuk menyucikan dan mengangkat derajat manusia.

Rasulullah dalam proses kerasullannya itu bertindak dan bersikap menurut ajaran Al-Qur’an baik perkataannya, sikap, sifat dan peranannya ditengah-tengah masyarakat. Pribadi Nabi Muhammad saw menjadi modal kepribadian muslim bagi para sahabat dan masyarakat pada waktu itu hingga saat ini. Oleh para sahabat dan orang-orang terdekat Rasulullah, pribadi itu kemudian direkam dan disebarluaskan untuk diadikan teladan bagi umat Muslim. Oleh karena itu, setiap manusia harus mengacu kepada kehidupan Rasullullah saw agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan sesat yang terpolusi oleh nafsu dan kebejatan moral.

Pengajaran dan bimbingan yang diemban oleh dunia pendidikan selain harus bercermin Al-Qur’an juga memegang teguh teladan Rasulullah saw. Perintah yang mewajibkan kita mengikutinya, umumya mencakup seluruh umat untuk seluruh masa dan tempat. Tidak ditentukan untuk zaman tertentu, tidak untuk sahabat dan tidak untuk masyarakat arab saja. Hal ini berlaku pula untuk dunia pendidikan Islam. Jika dunia pendidikan Islam mampu menyerap dan mengkoordinir perintah dan larangan yang disampaikan Rasulullah saw maka akan jelas arah dan tujuan yang dicapai.[[40]](#footnote-41)

Di dalam As-Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlaq seperti Al-Qur’an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. As-Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membeina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As-Sunnah bahwa didalamnya terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw. yang merupakan tauladan edukatif bagi manusia.

Menurut al-Nahlawi dalam Rasyidin dan Nizar yang dikutip Fatah Yasin disebutkan:

Dalam pendidikan Islam, Sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu:

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya,
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuaanya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.[[41]](#footnote-42)

Nabi berperan sebagai pendidik Islam yang perlu dicontoh atau ditiru semua prilakunya, dan digugu semua ucapannya. Semua yang dilakukan oleh Nabi adalah contoh proses pendidikan Islam yang mengajarkan semua aspek kehidupan menuju ke arah perbaikan hidup di dunia dan akhirat.

Orang yang mengkaji kepribadian Rasulullah saw. akan mengetahui, bahwa beliau benar-benar “Seorang pendidik yang agung”. mempunyai pendidikan yang luar biasa, bahkan para pakar pendidikan Islam menyebutkan dan memberikan predikat : *“The Prophet Muhammad saw the first citizen of this nations,its teacher and its guide”.* Yang maksudnya, Nabi Muhammad saw. adalah warga pertama, dan sekaligus sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat ini.[[42]](#footnote-43)

Oleh karena itu As-Sunnah merupakan dasar atau landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. As-Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk As-sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.[[43]](#footnote-44)

Untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukumsyari’at Islam dalam hal-hal tertentu yang ternyata belum dijelaskan oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah, maka diperlukan *ijtihad* para *fuqaha* dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian pula diperlukan *ijtihad* para *fuqaha* untuk masalah pendidikan.[[44]](#footnote-45)

1. Ijtihad

*Ijtihad* adalah hasil pemikiran para ulama’ Islam yang berkaitan dengan masalah pendidikan, dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari’at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur’an dan As-Sunnah tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah.[[45]](#footnote-46)

Ahmad bin Ahmad bin Ali al-Muqri al-Fayumi mengungkapkan pengertian dari ijtihad yang di kutip Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok dijelaska bahwa ijtihad adalah:

**بَذْلُ وُسْعِهِ وَطَاقَتِهِ فِى طَلَبِهِ لِيَبْلُغَ مَجْهُوْدَهُ وَيَصِلُ اِلَى نِهَايَتِهِ**

*Pengerahan kesanggupan dan kekuatan (mujtahid) dalam melakukan pencarian suatu supaya sampai kepada ujung yang ditujunya.[[46]](#footnote-47)*

Adapun yang menjadi dasar hukum ijtihad ditegaskan didalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Di antara ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar ijtihad adalah sebagai berikut:

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.[[47]](#footnote-48)*(QS. Al-Nisa: 105)

*“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.[[48]](#footnote-49) (QS. Al-Rum: 21)*

Dari penegasan ayat diatas kemudian *ijtihad* dijadikan sebagai rujukan atau dasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. Pemikiran dan berbagai model contoh sistem pendidikan Islam hasil *ijtihad* ulama Islam sepanjang sejarah Islam itu berjalan. Ramayulis dan Samsul Nizar yang dikutip Yasin Fatah telah menulis di ensiklopedi tokoh dan pemikir pendidikan Islam dan di Indonesia, yang antara lain disebutkan, yaitu:

Imam al-Ghazali, Ibnu Khaldun, at-Thahthawi, Muhammad Abduh, Ahmad Syurkati, Muhammad Naquib al-Attas, Hasan langgung. Di indonesia disebutkan beberapa tokoh pemikir kegiatan pelaksana pendidikan Islam, diantaranya yaitu: KH.Abdul Halim, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy’ari, Mahmud Yunus, dan lain sebagainya.[[49]](#footnote-50)

Para tokoh tersebut memiliki gagasan dan pemikiran tentang pendidikan dan bahkan sampai pada contoh model pendidikan yang dikembangkannya. Oleh karena itu, hasil pemikiran para tokoh pendidikan tersebut perlu dijadikan sebagai rujukan dan landasan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam dan disesuaikan dengan konteksnya tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Permasalahan dalam pendidikan terus berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam pengertian dan perbedaan hukum waktu yang bermuara pada kehidupan sosial, maka memerlukan *ijtihad* para fuqaha dan para ahli pendidikan Islam. Namun demikian *ijtihad* di bidang pendidikan hendaknya selalu mengikuti kaidah-kaidah yang diatur para mujtahid dengan tetap berpetunjuk arah kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dan teori-teori Pendidikan Islam hanya dapat dikatakan hasil *ijtihad* kalau sudah dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup manusia.[[50]](#footnote-51)

Keadaan kehidupan sekarang sangat berbeda jauh dengan kehidupan pada masa Rasulullah saw atau di saat Rasulullah masih hidup. Realitanya sekarang menunjukkan bahwa adanya peralihan zaman dan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi menyebabkan kebutuhan hidup manusia semakin banyak dan komplek. Hal-hal yang sesuai dengan tuntutan hidup inilah diperlukan adanya suatu sistem pembinaan dalam pendidiakn Islam sehingga ajaran Islam tetap berada dihati orang-orang Muslim ditengah-tengah perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di abad *cybernitica* ini.

Usaha dan kegiatan pendidikan Islam di Indonesia dilaksanakan didalam negara yang berpedoman pada Pancasila. Pancasila merupakan merupakan hasil *ijtihad* para pemimpin bangsa dalam menciptakan prinsip-prinsip tentang cita-cita persatuan bangsa, dan sekaligus menjadi cira-cita masyarakat beragama di Indonesia. Semua ajaran agama yang ada tidak dibenarkan bertentangan dengan pancasila. Islam sebagai salah satu ajaran agama yang mempunyai pengikut terbesar haruslah diamalkan oleh pemeluknya dalam kehidupan yang tidak bertentangan dengan pancasila. Di sinilah perlu adanya *ijtihad* sehingga antara ajaran agama Islam dan pancasila yang dijiwai oleh ajaran Islam dapat tercapai.[[51]](#footnote-52)

1. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Sebagaimana diungkapkan Hasan al-Banna yang di kutip Triyo supriyanto di bawah ini:

**واتفقنا على أن مهمتنا سيادة الدنيا وإرشادالإنسنية كلها إلي نظم الإسلام الصالحة وتعاليمه التى لايمكن بغيرهاأن يسعد الناس.**

*“ kita telah sepakat bahwa tujuan kita adalah memimpin dunia, dan membimbing dan mendidik manusia kepada ajaran Islam yang benar, dimana manusia tidak mungkin menemukan kebahagiaan kecuali bersamanya”.[[52]](#footnote-53)*

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharpkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani jasmani, dapat hidu dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Arah dari pendidikan harus jelas, agar pendidikan tidak mengalami penyimpangan-penyimpangan sehingga tergelincir dari sasaran perencanaan yang semestinya. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.[[53]](#footnote-54)

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip Zulkarnain disebutkan :

“Tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di akhirat.”

Pendapat Imam Al-Ghozali ini sejalan dengan sabda Nabi saw sebagai berikut:

Tujuan pendidikan islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT. dan sebagai ‘abd Allah. Pendidikan Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepda fitrahnya.[[54]](#footnote-55)

Berkaitan dengan hal tersebut Abdul Fattah jalal menyatakan tujuan umum pendidikan Islam, yang dikutip M. Samsul Ulum dan Trio Supriyatno:

**كان الهدف الكلى للتربية في الاسلام إعداد الانسان العابد الذي تنطبق عليه صفات التي أطلقها الله سبحانه وتعالى علي عباد الرحمن.**

*“ Tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang beribadah atau Abid, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Ibadurrahman atau hamba Allah yang mendapat kemuliaan.”*[[55]](#footnote-56)

Berangkat dari makna pemahaman tentang pendidikan Islam terdapat tujuan yang universal dan mendalam menurut Sayyid Sulton dikutip Miftahul huda dalam bukunya “Idealitas Pendidikan Islam”, maka sudah selaknya harus memiliki visi misi yang jelas. Adapun tujuan pendidikan Islam di antaranya sebagai berikut:[[56]](#footnote-57)

1. Tujuan intelektual atau keilmuan

Islam adalah agama ilmu dan al-Qur’an adalah kitab ilmu. Karena itu hanya orang yang berilmu yang dapat memahami Islam dan mengamalkan ajarannya. Pendidikan islam di antaranya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan memiliki daya nalar dan sikap kritis yang timggi. Maka objek berpikir ini meliputi alam raya dan manusia itu sendiri. Juga mampu menangkap fenomena ajaran al-Qur’an sampai tahap transendental serta mampu mencari sebab akibat fenomena yang ada di alam raya ini dengan berdasarkan pada pandangan agama.

Perkembangan intelektual agar dapat memahami kehidupan alam raya, manusia dalam hubungannya dengan penciptaannya ini merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu, maka ajaran agama Islam selalu menganjurkan untuk berpikir, bahkan mewajibkan menggunakan pikiran untuk menuntut ilmu. Maka pemahaman yang didapat oleh proses berpikir itu merupakan tolok ukur untuk pertimbangan dalam mengambil atau menentukan hukum.[[57]](#footnote-58)

Mengenai sasaran intelektual dalam pendidikan Islam terletak pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak sehingga ia mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Tidak kurang dari 300 kali firman Allah yang mendorong manusia melakukan analisis terhadap fenomena alam. Misalnya firman Allah:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”[[58]](#footnote-59)*(QS. Ali imran: 190-191)

Melalui proses kependidikan yang intelektualitas, manusia mampu menjadi ilmuwan ulama yang teknokratik. Karena ciri pendidikan islam lebih bersifat sistematis maka ilmuwan ideal seperti tersebut di atas dapt diwujudkan melalui tahap demi tahap atau setingkat demi setingkat sesuai dengan kemampuan proses pendidikan islam itu sendiri[[59]](#footnote-60)

1. Tujuan moral

Pendidikan Islam dalam bidang etika bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang luhur, khirnya terciptalah masyarakat yang menjujung nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti yang di ajarkan oleh Islam.[[60]](#footnote-61)

Pendidikan dalam Islam tidak hanya mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlakul karimah. Ia tidak akan menepuk dada atau brsifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki Allah. [[61]](#footnote-62)

Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman:

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”[[62]](#footnote-63)* (QS. Luqman: 18)

Terkait pada masalah akhlak Rasulullah mengemban misi diutus untuk membangun *akhlaq al-karimah*, yaitu peradaban adiluhung atau puncak peradaban manusia. Dalam syairnya yang terkenal, Ahmad Syauqi memperingati yang di kutip Tobroni disebutkan :

“ Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak. Bila akhlak telah lenyap dari mereka, maka akan lenyap pula.”[[63]](#footnote-64)

Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dalam pandangan Islam, niscaya dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam. Para pendidik dalam pendidikan Islam haruslah orang yang berakhlakul karimah, orang yang beradab, dan bermoral. Sebab hanya orang yang berakhlaklah yang mampu membantu peserta didik berakhlak pula.

1. Tujuan agamis

Secara agamis pendidikan Islam memuat misi penegakan agama untuk mempersiapkan kader-kader muslim untuk siap mempertahankan dan sekaligus menyiarkan agama. Firman Allah:

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”[[64]](#footnote-65)* (QS. Ali imran: 110)

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan umat Islam antara lain pada kinerja dakwah yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam hal itu manusia diperintah untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan Islam harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firma Allah:

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"[[65]](#footnote-66).*(QS. Luqman: 13)

Manusia yang mengenyam pendidikan sepert ini sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebeesaran Allah.[[66]](#footnote-67)

Mengacu pada ayat diatas maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepatuhan terhadap yang mutlak, dengan menempatkan Allah SWT. sebagai Dzat yang Tunggal. Hanya kepada-Nya tempat memohon pertolongan, karena selain Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa.

*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*

Juga hanya kepada-Nya semata tempat segala mahluk bergantungan mengharap pertolongan:

*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.*

Prinsip teersebut menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, baik secara lahir maupun batin.[[67]](#footnote-68)

Setelah beriman pendidikan Islam juga mewujudkan sikap manusia yang bertaqwa kepada Allah merupakan tujuan pendidikan Islam, dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membeimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Takwa kemudian dirumuskan dapat sebagai kemampuan untuk memelihara diri dar siksaan Allah, yakni dengan cara mematuhi dan melaksanakan segala perintah-Nya secara ajeg, lalu diimbangi dengan usaha semaksimal mungkin untuk menjauhkan dan menghindari segala larangan-Nya.[[68]](#footnote-69) Sebab walaupun ia genius dan gelar akademisnya sangat banyak, tapi kalau tidak bertakwa kepada Allah maka ia di anggap belum atau tidak berhasil. Hanya ketakwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini.[[69]](#footnote-70)

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”[[70]](#footnote-71).*(QS. Al-Hujarat: 13)

Tujuan agamis pendidikan Islam tidaklah dimaksudkan untuk mencetak manusia yang bercita-cita mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya guna mencari kesenangan dan kemewahan hidup. Pendidikan Islam juga tidah bermaksud melahirkan manusia yang berkeinginan meraih kedudukan atau jabatan tertinggi agar dapat menjadi penguasa yang menundukkan orang yang di kuasainya. Ia juga tidak bertujuan mencetak manusia berilmu tinggi dan mempergunakan ilmunya semata-mata untuk kepentingan duniawi.

Tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia mau mempergunakan sarana yang telah Allah sediakan untuk kehidupan dunia ini sebagai jalan untuk beramal shalih dengan mencari keridhaan Allah. Seorang ilmuwan yang dididik dalam lingkungan pendidikan Islam menyadari bahwa tujuan ilmu yang di pelajarinya adalah menciptakan sarana yang bermanfaat untuk melakukan amal shalih.[[71]](#footnote-72) Adapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah SWT. karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini.

Firman Allah:

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[[72]](#footnote-73)”*(QS. Adz Dzariyaat: 56)

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua mahluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.[[73]](#footnote-74)

Jalal menyatakan bahwa:

Sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat. Di luar itu bukan ibadah, sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang di hadapkan (di dasarkan) kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang di sangkutkan dengan Allah.[[74]](#footnote-75)

Dalam kerangka ini maka tujuan pendidikan Islam haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah (‘ibad al-rahman).

Maka dari itu Muhammad Munir Mursyi menyatakan tentang tujuan agamis dalam pendidikan Islam, dikutip M. Samsul Ulum dan Trio Supriyatno:[[75]](#footnote-76)

**وتهدف التربية الاسلا مية الي تنشأت الانسان الذي يعبد الله ويحشاه.**

*“Tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka peningkatan manusia yang menyembah kepada Allah SWT. dan memiliki rasa takut kepada-Nya”.*

Syed Ali Ashraf juga menguatkan dari pernyataan di atas:

*“ The ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on level of the individual, the community and humanity at large”.*

Maksudnya: “ Tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusian pada umumnya”.

1. Tujuan spiritual

Mengembangkan karakter kejiwaan yang Islami juga merupakan tujuan yang diidamkan oleh pendidikan Islam. Karakter kejiwaan yang dimaksudkan misalnya memiliki sikap perhatian yang besar terhadap nasib agama. Juga mengutamakan kepentingan agama dari pada kepentngan individu.[[76]](#footnote-77) Hal seperti ini adalah refleksi dar ayat berikut :

*“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung.”[[77]](#footnote-78)* (QS. Al-hasr: 9)

Pendidikan Islam harus meberikan nilai-nilai spiritual yang *islami*, yang kondusif dan fungsional bagi pembentukan pandangan dunia peserta didik.[[78]](#footnote-79) Oleh karena itu sikap sukarela dalam berkorban demi kepentingan agama inilah yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan Islam.

Jadi secara ringkas tujuan spiritual atau intrinsik pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kepedulian jiwa terhadap agama Islam, jiwa berkorban untuk agama, jihad terhadap nafsu jahat yang menguasai dirinya, dan lain-lain.[[79]](#footnote-80)

1. **Konsep Pendidikan Islam Dalam Surat al-‘Alaq ayat 1 Sampai 5 Menurut Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah**
2. Kajian surat al-‘Alaq menurut tafsir Al-Qurthubi
   1. Ayat pertama

**(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)**

“ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.”[[80]](#footnote-81)*

Firman Allah SWT, pada ayat pertama ini  **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ**“ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.”* Yakni, bacalah al-Qur’an yang diturunkan keadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu, yakni dengan menyebut bismillah pada setiap permulaan surat.

Firman Allah SWT, **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ** “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.” Adalah: sebutan nama Allah. Yakni Nabi SAW diperintah untuk memulai membaca dengan menyebut nama Allah.[[81]](#footnote-82)

* 1. Ayat kedua

**(خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)**

*“Yang menciptakan manusia dari ‘alaq.”[[82]](#footnote-83)*

Firman Allah pada ayat kedua ini, yakni Allah menciptakan keturunan Nabi Adam yang dimulai dari gumalan darah. Para ulama berpendapat bahwa penyebutan kata عَلَقِ merupakan bentuk jama’ dari kata *‘alaqah* yang maksudnya adalah menerangkan bahwa kata الْإِنْسَانَ yang disebutkan sebelumnya bermakna jamak (kata insane dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan dapat digunakan dalam bentuk jamak). Yakni, seluruh manusia diciptakan dari gumpalan darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.[[83]](#footnote-84)

Adapun penyebutan kata *insan* (manusia) pada ayat ini secara khusus, karena manusia memiliki kehormatan yang lebih dibandingkan mahluk lainnya. Penyebutannya itu adalah penghormatan bagi mereka.[[84]](#footnote-85)

* 1. Ayat ketiga

**(اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)**

*“ Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah.”*[[85]](#footnote-86)

Firman Allah SWT, **اقْرَأْ** *“ Bacalah.”* Yang Ini adalah penegasan dari kata yang sama yang disebutkan pada awal surah ini. Kata ini merupakan kalimat yang telah sempurna, oleh karrena itu lebih bak jika di*waqaf*kan, baru setelah itu dilanjutkan kembali dengan kalimatyang baru, yaitu: **وَرَبُّكَ الْأَكْرَم** *“Dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.”*[[86]](#footnote-87)

Ada pendapat ulama menyatakan bahwa Firman allah SWT, **اقْرَأوَرَبُّكَ** "Bacalah, dan tuhanmu.” Yakni, wahai Muhammad, bacalah dan Tuhanmu akan meolongmu dan member pemahaman kepadamu, walaupun kamu bukanlah seseorang yang pandai membaca. Sedangkan makna **الْأَكْرَم** yakni, memahami akan ketidak tahuan hamba-Nya.[[87]](#footnote-88)

* 1. Ayat keempat

**(الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)**

*“Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.”*[[88]](#footnote-89)

Firman Allah SWT, **الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَم** *“ Yang mengaarkan (manusia) dengan perantara kalam.”* Yakni, Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis.[[89]](#footnote-90) Menulis merupakan suatu cara untuk menjelaskan. Dan menjelaskan merupakan suatu keahlian yang diberikan Allah kepada manusia agar mereka dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya sesuai dengan potensi akal yang sempurna.

* 1. Ayat kelima

**(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم)**

*“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*[[90]](#footnote-91)

Firman Allah SWT, **عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم** *“ Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* Dalam ayat ini ada dua pendapat ulama yang berbeda yang pertama memaknai bahwa yang diajarkan Allah yaitu Nabi Adam karena Nabi Adam adalah manusia yang pertama kali diberikan ilmu pengetahuan tentang nama-nama benda, yang diterangkan dalam ayat lain yaitu QS.al-Baqarah ayat 31. Pendapat yang kedua memaknai bahwa yang diajarkan Allah yaitu Nabi Muhammad karena ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang juga diterangkan dalam ayat lain yaitu QS.an-Nissa’ ayat 113.[[91]](#footnote-92)

Dari kedua pendapat diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam ayat ini dituukan untuk seluru manusia dimuka bumi ini termasuk Nabi Adam dan Nab Muhammad saw., yang kemudian disebarluaskan kepada anak cucunya dan supaya terus berkembang hingga saat ini.

Dari uraian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam menurut tafsir Al-Qurthubi dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 adalah suatu aktivitas yang ditujukan untuk manusia disampaikan kepada Nabi adam kemudian diturunkan kepada anak cucunya hingga kepada Nabi Muhammad saw., yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang keimanan serta membentuk manusia yang sempurna memiliki akal yang yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta memiliki cara berfikir yang berkualitas dan kemudian bersujud menyembah kepada Allah SWT.

1. Kajian surat al-‘Alaq menurut tafsir Al-Misbah
   1. Ayat pertama

**(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)**

“ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang mencipta.”*[[92]](#footnote-93)

Kata *Iqra’* (**اقرأ**) terambil dari kata kerja (**قرأ**) *Qara’a* yang pada mulanya berarti menghimpun apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. antara lain : Menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun. [[93]](#footnote-94)

Huruf (ب) *ba’* pada kata (باسم) *bismi* ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penyertaan atau *mulabasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti “bacalah dengan nama Tuhanmu.” **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ** yang bermakna **“***Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang mencipta***.**” Yakni mengakaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah yang akan mengantarkan pelakunay untuk tidak melakukan suatu aktivitas kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan penuh kepunahan.[[94]](#footnote-95)

Kata (ربّ) *Rabb* seakar dengan kata (تربية)tarbiyah / pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelabihan serta perbaikan mahluk ciptaan-Nya. Penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk didsembah dan ditaati.[[95]](#footnote-96)

Kata **(خلق)** *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memilki sekian banyak arti, anatara lain; menciptaka (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, mengatur, membuat, dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.[[96]](#footnote-97)

* 1. Ayat kedua

**(خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)**

*“Yang menciptakan manusia dari ‘alaq.”*[[97]](#footnote-98)

Ayat ini dan ayat-ayat berikut memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw., dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan menyebut nama-Nya dan demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang teah menciptakan manusia yakni semua manusia kecuali Adam dan Hawa dari*’alaq* segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim. Rincian mengenai pengenalan tersebut ditemukan dalam ayat-ayat yang turun kemudian, khususnya pada periode Makkah. Perlu digaris bawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan intuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menghasilkan perbuatan-erbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.[[98]](#footnote-99)

Kata **(الانسان)** *insan* terambil dari akar kata **(أنس)** *uns/* senang, jinak dan harmonis. Makna tersebut paling tidak memberikan gambaran tentang sepintas potensi atau sifat yang dimiliki manusia. Manusia adalah mahluk yang pertama disebut Allah dalam al-Qur’an melalui wahyu yang pertama kali diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad. Kitab suci al-Qur’an ini diturunkan dituukan kepada manusia guna menjadi pelita dalam kehidupannya.[[99]](#footnote-100)

Kata **(علق)**  *‘alaq* dalam kamus bahasa arab diartikan segumpal darah. Kata ini dapat dipahami sebagai berbicara tentang manuisa dan sifatnya sebagai mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya.[[100]](#footnote-101)

* 1. Ayat ketiga

**(اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)**

*“ Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah.”*[[101]](#footnote-102)

Kata *Iqra’* (**اقرأ**) pada ayat ketiga ini yakni, mengulangi perintah membaca. Allah memerintah kepada Nabi Muhammad saw., untuk mengulangi perintah membaca guna menanamkan ilmu kepada diri Nabi, agar beliau lebih percaya diri, yang tadinya beliau tidak bisa membaca menjadi mampu mengucapakan ayat yang diturunkan kepadanya dan agar begitu melekat pengetahuan yang didapatkannya.

Syeikh Muhammad ‘Abduh mengemukakan bahwa menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperolah tanpa menguang-ulangi atau melatih diri sendiri secara teratur hingga apa yang ia dapatkan dari membaca tersebut dapat melekat dihatinya.[[102]](#footnote-103)

Kata (**الْأَكْرَم)** *al-akram* diterjemahkan dengan yang maha / paling mulia atau semulia-mulia. Kata tersebut terambil dari kata Daalam al-Qur’an ditemukan kata **(كرم)** *karama* yang terhormat, mulia, setia dan sifat kebangsawanan. Kata (**الْأَكْرَم)** *al-akram* berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di daam al-Qur’an yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. ia mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hambanya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alas Nabi yang tidak bisa membaca, dan tidak pula hanya sekedar menanamkan rasa percaya diri tetapi jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian kata *Akram* yang berbentuk superlative dan seluas kata *Karam* yang menyifati Allah SWT.[[103]](#footnote-104)

Ayat ketiga ini terlihat ada perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni ayat pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah ayat yang ketiga menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahka pengulangan dari bacaan tersebut.

* 1. Ayat keempat dan kelima

**(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم) \* (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)**

*“Yang mengajar dengan pena, mengajar apa yang belum diketahui(nya)”*[[104]](#footnote-105)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Pemurah yang mengajar manusia dengan pena yakni sasaran dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya.

Allah berkuasa dan berkenan untuk mengajar manusia apa yang belum diketahuinya dan wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Nabi Muhammad saw., dijanjikan oleh Allah dalam wahyu-Nya yang pertama masuk dalam kelompok tersebut.[[105]](#footnote-106)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan konsep pendidikan Islam menurut tafsir Al-Misbah dalam surat al-‘Alaq ayat 1 samapi 5 adalah suatu proses dari Allah membimbing manusia yang mengarah kepada segenap potensi fitrah yang dimilikinya, supaya dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) dan dapat menanamkan keimanan yang kuat pada jiwa manusia agar setiap aktivitas yang dilakukannya demi karena Tuhan. Tuhan yang dimaksud disini bukan Tuhan yang dipercaya oleh kaum Musyrikin tetapi Allah SWT., yang menciptakan alam raya dan segala isinya.

1. Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 22 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikural*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 29 [↑](#footnote-ref-3)
3. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner).* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.8 [↑](#footnote-ref-4)
4. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 72 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama Republik Indonesia:Jumnatul “Ali-Art, 2005), hal. 285 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam.* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hal. 3-4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan…,* hal. 23 [↑](#footnote-ref-9)
9. As’ril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 72 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,* hal. 72 [↑](#footnote-ref-11)
11. Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan…,* hal. 28 [↑](#footnote-ref-12)
12. HM. Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam (Menggali “ Tradisi” Mengukuhkan Eksistensi).* (Malang:UIN-Malang Press, 2007), hal. 13 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid. ,* hal. 14 [↑](#footnote-ref-14)
14. Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam).* (Jogjakarta: Ircisod, 2004), hal. 49 [↑](#footnote-ref-15)
15. As’ril Muhajir, *Ilmu Pendidikan....,* hal. 74 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 407 [↑](#footnote-ref-17)
17. Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir.* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hal. 44 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah).* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 29 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tabrani, *Pendidikan Islam “Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas.* (Malang : UMM Press, 2008), hal. 14-15 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 7 [↑](#footnote-ref-21)
21. Majid Zaki Aljaladi, *Tadrisut Tarbiyatul Islamiyah*. (Mesir: Daril Masiyroh, 2004/1425 H), hal. 65-68 [↑](#footnote-ref-22)
22. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 153 [↑](#footnote-ref-23)
23. Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 63 [↑](#footnote-ref-24)
24. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 31-34 [↑](#footnote-ref-25)
25. Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan RasulNya [↑](#footnote-ref-26)
26. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 516 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hal. 512 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islami*. (Yogyakarta: Ma’alimul Usroh, 2001), hal. 13-14 [↑](#footnote-ref-29)
29. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang : UIN-Malang Press, 2008), hal. 40 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya [↑](#footnote-ref-31)
31. Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 22-23 [↑](#footnote-ref-32)
32. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 20 [↑](#footnote-ref-33)
33. (Al Quran) Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis. [↑](#footnote-ref-34)
34. Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. [↑](#footnote-ref-35)
35. Munardji, *Ilmu Pendidikan islam*. (Tulungagung: Bina Ilmu, 2004), hal. 49 [↑](#footnote-ref-36)
36. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 156-158 [↑](#footnote-ref-37)
37. Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai…,* hal. 24 [↑](#footnote-ref-38)
38. Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam.* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003), hal. 84 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 465 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.,* hal. 26 [↑](#footnote-ref-41)
41. Yasin Fatah, *Dimensi-Dimensi…,* hal.43 [↑](#footnote-ref-42)
42. Munardji, *Ilmu Pendidikan…,* hal. 50 [↑](#footnote-ref-43)
43. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan…,* hal. 21 [↑](#footnote-ref-44)
44. Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai…,* hal. 33 [↑](#footnote-ref-45)
45. Munardji, *Ilmu Pendidikan…,* hal. 51 [↑](#footnote-ref-46)
46. Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi....,* hal. 96 [↑](#footnote-ref-47)
47. Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan berhubungan dengan pencurian yang dilakukan Thu'mah dan ia Menyembunyikan barang curian itu di rumah seorang Yahudi. Thu'mah tidak mengakui perbuatannya itu malah menuduh bahwa yang mencuri barang itu orang Yahudi. hal ini diajukan oleh kerabat-kerabat Thu'mah kepada Nabi s.a.w. dan mereka meminta agar Nabi membela Thu'mah dan menghukum orang-orang Yahudi, Kendatipun mereka tahu bahwa yang mencuri barang itu ialah Thu'mah, Nabi sendiri Hampir-hampir membenarkan tuduhan Thu'mah dan kerabatnya itu terhadap orang Yahudi. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 407 [↑](#footnote-ref-49)
49. Yasin Fatah, *Dimensi-Dimensi…,* hal. 47 [↑](#footnote-ref-50)
50. Munardji, *Ilmu Pendidikan…,* hal. [↑](#footnote-ref-51)
51. Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai…,* hal. 57 [↑](#footnote-ref-52)
52. Triyo Supriyanto, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 133 [↑](#footnote-ref-53)
53. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*…, hal. 29 [↑](#footnote-ref-54)
54. M. Samsul Ulum dan Trio Supriyatno, *Tarbiyah Qur’aniyyah*. (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. 59 [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid. ,* hal. 59 [↑](#footnote-ref-56)
56. Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 20 [↑](#footnote-ref-57)
57. Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan….*, hal. 21 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 76 [↑](#footnote-ref-59)
59. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam…,* hal. 61 [↑](#footnote-ref-60)
60. *Ibid.,* hal. 21 [↑](#footnote-ref-61)
61. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 130 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 413 [↑](#footnote-ref-63)
63. Tobroni, *Pendidikan Islam…,* hal. 52 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 65 [↑](#footnote-ref-65)
65. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 413 [↑](#footnote-ref-66)
66. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih….,* hal. 128 [↑](#footnote-ref-67)
67. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan…,* hal. 94 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid.,* hal. 94 [↑](#footnote-ref-69)
69. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih…,* hal. 129 [↑](#footnote-ref-70)
70. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 518 [↑](#footnote-ref-71)
71. Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok…*, hal. 16 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 524 [↑](#footnote-ref-73)
73. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih…,* hal. 130 [↑](#footnote-ref-74)
74. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 47 [↑](#footnote-ref-75)
75. M. Samsul Ulum dan Trio Supriyatno, *Tarbiyah...,* hal. 58 [↑](#footnote-ref-76)
76. Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan…,* hal 24 [↑](#footnote-ref-77)
77. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 547 [↑](#footnote-ref-78)
78. Tobroni, *Pendidikan Islam…,* hal. 52 [↑](#footnote-ref-79)
79. Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan…,* hal 25 [↑](#footnote-ref-80)
80. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-81)
81. Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi, terjemahan Dudi Rosyadi dan Faturrahman.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 546-547 [↑](#footnote-ref-82)
82. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-83)
83. *Ibid,.* hal. 547 [↑](#footnote-ref-84)
84. *Ibid,.* hal. 548 [↑](#footnote-ref-85)
85. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-86)
86. Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi…,* hal. 548 [↑](#footnote-ref-87)
87. *Ibid,.* hal. 549 [↑](#footnote-ref-88)
88. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal.598 [↑](#footnote-ref-89)
89. Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi…,* hal. 549 [↑](#footnote-ref-90)
90. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-91)
91. Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi…,* hal. 556 [↑](#footnote-ref-92)
92. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-93)
93. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 392 [↑](#footnote-ref-94)
94. *Ibid,.* hal. 394 [↑](#footnote-ref-95)
95. *Ibid,.* hal. 394 [↑](#footnote-ref-96)
96. *Ibid,.* hal. 395 [↑](#footnote-ref-97)
97. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-98)
98. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hal. 396 [↑](#footnote-ref-99)
99. *Ibid.,* hal. 397 [↑](#footnote-ref-100)
100. *Ibid.,* hal. 397 [↑](#footnote-ref-101)
101. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-102)
102. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hal. 398 [↑](#footnote-ref-103)
103. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hal. 399 [↑](#footnote-ref-104)
104. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,…, hal. 598 [↑](#footnote-ref-105)
105. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hal. 402 [↑](#footnote-ref-106)